

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di dalam sejarah kesusastraan Indonesia, setiap periode memiliki ciri khasnya sendiri, salah satunya adalah periode 70-an. Periode tersebut merupakan periode yang banyak menciptakan pembaharuan, baik dari segi stilistik maupun dari segi tematik. Sapardi Djoko Damono (dalam Soedjarwo, 2000: 6) menjelaskan, pembaharuan itu tercipta karena tidak diberlakukan lagi aturan yang mengharuskan sastra untuk mengikuti garis golongan tertentu—politik—sejak tahun 1966, sehingga menimbulkan kebebasan bagi para sastrawan dalam proses penciptaannya.

Rosidi (1977: 6) pun mengungkapkan, kekhasan yang menandai kesusastraan Indonesia setelah gagalnya *coup d'etat* gestapu—usaha menggulingkan pemerintahan oleh PKI—tahun 1966 adalah lahirnya momentum bagi para sastrawan untuk melakukan eksperimen tanpa batas. Eksperimen atau pembaharuan dari segi stilistik maupun tematik dilakukan oleh para sastrawan, khususnya para penyair dari periode 50-an antara lain, Subagio Sastrowardjo, Goenawan Mohamad ataupun para penyair baru seperti, Abdul Hadi W. M, Sutardji Calzoum Bachri, Darmanto J T, dsb. (Damono, 1978: 2).

Di sisi lain, kebebasan dan eksperimen itu bukan hanya menciptakan keragaman warna dalam kesusastraan Indonesia, melainkan juga memberikan semacam penindasan bagi para kaum muda yang baru menulis puisi dan ingin masuk ke ranah kesusastraan Indonesia. Penindasan yang dirasakan adalah makin mapan dan kokohnya para penyair yang namanya telah disebutkan di atas. Hal tersebut yang membuat puisi-puisi para kaum muda tidak dapat segera tampil, sebab harus bersaing ketat dengan para penyair tersebut.

Penindasan itu pun bertambah karena terbatasnya majalah sastra pada saat itu, yaitu hanya majalah *Horison* yang memuat karya sastra, khususnya puisi. Terlebih adanya anggapan bahwa tolak ukur kepenyairan seseorang

ditentukan oleh puisi yang dapat dimuat dalam majalah tersebut. Dampak terbesar yang muncul setelah itu adalah lambannya regenerasi di kalangan para sastrawan, sebab sulitnya para anak muda untuk segera masuk dan muncul dalam ranah kesusastraan Indonesia.

Melihat fenomena yang terjadi Remy Sylado, salah seorang pengasuh majalah *Aktuil*—majalah musik ternama di Bandung—pada saat itu menciptakan sebuah media tandingan dengan membuka ruang rubrik puisi pada bulan Agustus 1972. Rubrik itu dinamai *Puisi Mbeling*. Landasan yang mendasari dihadirkan rubrik *Puisi Mbeling* adalah untuk menggugat hakikat dan estetika puisi yang dikurung oleh teori-teori yang bersifat kaku dan baku, sekaligus memberikan kesempatan bagi para kaum muda untuk memunculkan karyanya (Soedjarwo, 2000: 6). Hal-hal tersebutlah yang menjadi momentum kelahiran puisi *mbeling*.

Puisi-puisi yang dimuat dalam majalah *Aktuil*—puisi *mbeling*—rata-rata mengusung satire yang ditujukan kepada para penyair “tua” yang mereka sebut munafik dan sudah tidak jujur (Soedjarwo, 2001: vii). Pernyataan itu muncul karena para penyair tersebut terlalu mendewakan kriteria puisi yang baik, pesan, dan bobot, serta bersifat *sublime*—ditutup-tutupi. Namun seiring berjalannya waktu, tidak ada persoalan yang luput untuk dibicarakan dalam puisi *mbeling*, baik persoalan keseharian maupun persoalan yang tabu atau “jorok” sekalipun. Hal ini didasari atas pandangan para penyair *mbeling* bahwa di dunia ini tidak ada yang harus dijunjung tinggi, serius, dan sakral (Soedjarwo, 2001: 82).

Di awal kemunculannya puisi *mbeling* yang juga dianggap sebagai puisi kontemporer pada periode 70-an, mampu menjadi topik pembicaraan utama di tengah publik. Puisi *mbeling* telah menjadi model utama dalam perpuisian Indonesia yang menawarkan perubahan, sekaligus tandingan bagi puisi yang bersifat konvensional (Soedjarwo, 2001: vi). Hal tersebut dikuatkan dengan pengakuan Sylado (1974 no. 164) bahwa puisi *mbeling* pada saat itu mampu menarik antusias publik, sehingga dalam kuantitasnya telah melahirkan hampir 10.000 penyair. Sapardi Djoko Damono (dalam Soedjarwo, 2001: vii) juga menambahkan bahwa puisi *mbeling* pada saat itu telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi keanekaragaman sastra, khususnya puisi di Indonesia.

Begitu besarnya pengaruh gerakan puisi *mbeling* pada saat itu, seharusnya puisi *mbeling* pantas untuk selalu dikenang hingga saat ini. Sebab puisi *mbeling* telah menghadirkan pembaharuan dan warna baru dalam catatan sejarah kesusastraan di Indonesia, khususnya puisi kontemporer di Indonesia. Namun nyatanya, eksistensi puisi *mbeling* pada saat ini telah tenggelam. Hal itu disebabkan oleh pandangan yang menganggap puisi *mbeling* sebagai puisi lugu atau awam, main-main, dan hanya berkelakar tanpa melibatkan unsur-unsur murni puisi pada umumnya. Dengan kalimat lain, puisi *mbeling* distereotipkan sebagai puisi main-main yang tidak memiliki nilai estetis, tidak berbobot, dan tidak berpesan.

Dalam penyusunan sejarah kesusastraan Indonesia pun puisi *mbeling* hanya dianggap sebagai riak-riak kecil yang biasa terjadi pada setiap perubahan periode, padahal momentum atas kelahiran puisi *mbeling* perlu dan penting untuk tetap diperhitungkan serta dibicarakan pada saat ini.

Pada tahun 1978 DKJ memutuskan kumpulan puisi *mbeling* berjudul *Sajak Sikat Gigi* karya Yudistira sebagai salah satu dari empat kumpulan puisi terbaik pilihan DKJ tahun 1976-1977. Akan tetapi ketiga nomine lainnya, yaitu Sitor Situmorang, Abdul Hadi W. M, dan Sutardji Calzoum Bachri merasa keberatan jika kumpulan puisinya disandingkan dengan kumpulan puisi karya Yudistira. Mereka berargumen bahwa puisi-puisi Yudistira adalah puisi orang awam, tidak berbobot, puisi yang belum selesai, puisi nekat, dsb. (Soedjarwo, 2001: 22-23). Pada akhirnya dewan juri menarik kembali keputusan mereka dan membatalkan *Sajak Sikat Gigi* sebagai kumpulan puisi terbaik DKJ tahun 1976-1977.

Kisah di atas menunjukkan bagaimana sikap para penyair yang memandang sinis terhadap puisi *mbeling*. Pada dasarnya puisi *mbeling* tidak berbeda dengan puisi konvensional. Puisi *mbeling* tetap dibangun dengan unsur-unsur pembangun puisi pada umumnya dan memiliki makna atau pesan—biasanya berisikan sindiran dan kritik—yang ingin disampaikan penyair kepada para pembacanya. Perbedaan antara puisi *mbeling* dengan puisi konvensional terletak pada hakikat dan dasar estetis dalam menyampaikan berbagai persoalan.

Dasar estetika puisi *mbeling* adalah mengusung sifat lugu, main-main, dan kelakar (Soedjarwo, 2000: 9). Sifat-sifat tersebut dimaksudkan agar puisi dapat berkata dengan jujur, terus terang, apa adanya, tidak kaku dan baku, dan segala macam persoalan tidak harus terus dipandang secara serius. Saat membaca puisi-puisi *mbeling*, pembaca tidak akan dipusingkan untuk memahaminya. Pembaca akan mendapatkan kesan langsung seperti tersenyum, tertawa, terkejut, dsb. Akan tetapi, setelah kesan langsung tersebut dirasakan, pembaca akan berpikir dan merenung atas persoalan yang diungkapkan dalam puisi *mbeling*.

Hal itu terjadi karena segala macam persoalan kehidupan yang ungkap dalam puisi *mbeling* dikemas dengan cara yang cerdas dan sudut pandang yang khas, yaitu dengan unsur humor atau candaan yang kuat. Dengan humor, para penyair *mbeling* mencoba mengajak pembaca untuk menertawakan dan melihat persoalan-persoalan yang dibicarakan sebagai sebuah komedi. Selain itu, dengan humor membuat sindiran dan kritik yang rata-rata disuguhkan dalam puisi *mbeling* akan lebih mudah diterima dan tidak akan mengganggu perasaan orang yang disindir atau dikritik (Suhadi, 1989: 41). Dengan kalimat lain humor dalam puisi *mbeling* dimaksudkan untuk menghidupkan dan menciptakan suasana yang menegangkan menjadi mengendur, yang serius menjadi santai, dan yang resmi menjadi akrab. Cara seperti itulah yang lebih ampuh jika dibanding sindiran dan kritik disampaikan dengan langsung dan keras.

Pemaparan di atas sesuai dengan ideologi penyair *mbeling* mengenai hakikat puisi yang sebenarnya, yaitu puisi seharusnya tidak berjarak dengan masyarakat umum, puisi adalah cara manusia memandang kehidupan sebagai sesuatu yang tidak melulu dipandang serius, dan puisi adalah ungkapan yang jujur, apa adanya, tidak ditutup-tutupi, serta berterus terang (Soedjarwo, 2000: 12-15). Berbeda dengan puisi konvensional yang memandang kehidupan sebagai sebuah “tragedi”, bersifat *sublime*, misterius, kaku dan baku, serta mengedepankan pesan dan bobot, sehingga puisi hanya dapat dipahami oleh sebagian orang yang mengerti.

Namun, nilai esensial dan hakikat yang telah diungkapkan di atas tidak pernah ditanggapi secara objektif oleh masyarakat, khususnya masyarakat

sastra—sastrawan, pembaca, dan penelaah. Mereka terjebak oleh stigma dan stereotip bahwa puisi *mbeling* hanya puisi kosong, tidak berbobot, main-main, lugu, dan hanya humor belaka, sehingga mereka seolah anti untuk memahami, membaca, atau melakukan penelitian yang lebih mendalam. Jika pun membaca, mereka hanya menganggap puisi *mbeling* sebagai hiburan semata. Padahal bukan hiburan saja yang disuguhkan, melainkan puisi *mbeling* juga memberikan penghayatan dan kesadaran bagi pembaca mengenai kehidupan, namun dari sudut pandang yang berbeda.

Soedjarwo (2001: 20-21) memberikan pandangan bahwa masyarakat sastra masih cenderung menilai puisi seriuslah yang memiliki nilai yang tinggi. Mereka menganggap bahwa yang bersungguh-sungguh akan lebih berharga daripada yang hanya main-main. Terlebih kurangnya pustaka yang membahas tentang puisi *mbeling*, mengakibatkan puisi *mbeling* terus dianggap sebelah mata, dinilai hanya dari permukaan, dan lebih parah eksistensinya telah tenggelam pada saat ini.

Melihat fenomena mengenai puisi *mbeling* dengan segala polemiknya, peneliti memiliki pandangan bahwa perlu adanya pembahasan yang bersifat objektif dan mendalam tentang puisi *mbeling*. Dengan harapan, masyarakat sastra ataupun masyarakat umum tidak lagi memandang puisi *mbeling* hanya dari kesan permukaannya saja. Pada nantinya puisi *mbeling* dapat dipandang lebih objektif, tidak lagi dianggap sebagai puisi kosong, tidak berbobot, dan hanya main-main.

Berdasarkan pemaparan dan alasan yang telah dikemukakan, peneliti menetapkan bahwa fokus penelitian ini adalah mengenai puisi *mbeling*. Dalam dunia puisi *mbeling*, para penyair yang tidak asing lagi namanya adalah Remy Sylado, Cunong Nunuk Suraja, Yudhistira, Noorca Marendra, Jeihan Sukmantoro, Adhie M. Massardi, Kurniawan Junaedi, Emha Ainun Nadjib, Gus Mustopa Bisri, termasuk para penyair “serius” seperti Abdul Hadi W. M., D. Zawawi Imron, dsb.

Untuk korpus data atau objek dalam penelitian ini, peneliti memilih puisi-puisi *mbeling* karya Remy Sylado yang terhimpun dalam kumpulan puisi berjudul *Puisi Mbeling* (selanjutnya disingkat *PM*). Pemilihan kumpulan puisi *PM* karya Remy Sylado sebagai korpus data karena jika berbicara tentang puisi *mbeling*

tidak akan lepas dari nama Remy Sylado, salah seorang pelopor lahirnya puisi *mbeling*.

Peneliti juga melihat Remy Sylado memiliki konsep atau rumusan yang utuh mengenai dasar dan hakikat puisi *mbeling*. Hal tersebut dapat dilihat dari essai-essai dan nasihat-nasihat yang ditulinya sebagai pengantar untuk setiap edisi dalam rubrik *Puisi Mbeling*, sehingga dampak positif yang muncul adalah lahirnya puluhan ribu penyair *mbeling*, termasuk para penyair yang telah disebutkan di atas. Alasan lain peneliti memilih kumpulan puisi *PM* adalah kumpulan puisi tersebut secara lengkap menghimpun puisi-puisi *mbeling* karya Remy Sylado dari sebelum tahun 1970-an hingga tahun 2003. Kumpulan puisi tersebut terdiri atas 144 puisi yang dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu puisi yang dibuat sebelum tahun 1972, sepanjang 1972, setelah 1972, dan cerita-cerita antara 1970-2003.

Kumpulan puisi *PM* menampilkan berbagai macam persoalan, yang sebagian besar berisikan tentang sindiran dan kritik. Misalnya tentang politik, pemerintahan, para pemimpin, sikap, moral, gaya hidup dan perilaku masyarakat, kehidupan sosial, nasib atau takdir diri sendiri dan orang lain, isu sosial, ketimpangan sosial, para penyair “tua”, sex, cinta, orang tua, dsb., bahkan persoalan agama dan Tuhan. Dan persoalan-persoalan tersebut diungkapkan dengan gaya khas puisi *mbeling*, yaitu lugu, main-main, dan berkelakar serta kuat akan unsur humor.

Setelah melakukan pembacaan dan interpretasi yang mendalam terhadap kumpulan puisi *PM*, peneliti menemukan beberapa puisi yang membicarakan tentang orang Indonesia. Orang Indonesia yang bicarakan atau digambarkan di dalam kumpulan puisi *PM* menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti, sebab Remy Sylado yang merupakan orang Indonesia membicarakan tentang orang Indonesia dan secara tidak langsung ia membicarakan dirinya sendiri. Selain itu, peneliti melihat bahwa tujuan penyair membicarakan orang Indonesia adalah untuk menunjukkan suatu gambaran yang dapat digunakan sebagai bahan penilaian kritis pembacanya yang notabene adalah orang Indonesia. Misalnya, dapat dilihat pada puisi berjudul *Teks Atas Descartes* berikut ini.

TEKS ATAS DESCARTES

Orang Perancis
berpikir
maka mereka ada

Orang Indonesia
tidak berpikir
namun terus ada.

(Sylado, 2004: 94)

Berdasarkan pembacaan awal, peneliti melihat bahwa gambaran orang Indonesia yang digambarkan pada puisi di atas bukan berasal dari pandangan subjektif penyair saja, melainkan dipengaruhi oleh kenyataan sosial yang diamati penyair. Hal ini disebabkan penggunaan subjek orang Indonesia yang bersifat referensial, dalam arti orang Indonesia yang dibicarakan dalam puisi tersebut mengacu dan merefleksikan kenyataan mengenai orang Indonesia. Dengan kalimat lain, puisi ini merepresentasikan gambaran orang Indonesia dalam kenyataan sosial yang sesungguhnya.

Namun, selain merepresentasikan gambaran orang Indonesia, peneliti juga melihat bahwa puisi *Teks Atas Descartes* juga merepresentasikan citra orang Indonesia. Di dalam kenyataan sosial, citra orang Indonesia dapat ditemukan berdasarkan stereotip-stereotip masyarakat tentang orang Indonesia, misalnya orang Indonesia ramah, orang Indonesia bodoh, atau orang Indonesia tidak pernah menggunakan pikirannya, sesuai dengan gambaran orang Indonesia yang direfleksikan dalam puisi *Teks Atas Descartes*.

Citra berarti gambaran yang dimiliki seseorang atau orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, kelompok/organisasi atau produk (KBBI, 2008: 694). Citra bersifat dan tercipta karena adanya stereotip, dalam arti citra merupakan sebuah pandangan mengenai suatu golongan yang didasari atas kesan, penilaian, dan prasangka subjektif atau meminjam istilah Walter Lippmann (dalam Lubis, 2012; vii) *picture in our head*—gambaran dalam benak.

Citra orang Indonesia yang direpresentasikan dalam kumpulan puisi *PM* berasal karena adanya pemahaman dan pengamatan penyair terhadap kenyataan

sosial yang terjadi, khususnya mengenai citra orang Indonesia berdasarkan stereotip yang beredar dalam kenyataan. Hasil pengamatan tersebut selanjutnya direpresentasikan berdasarkan penilaian, persepsi, dan kesan atau sesuai dengan ideologi penyair terhadap citra orang Indonesia.

Penjelasan di atas berkaitan dengan pandangan bahwa sastra merupakan miniatur dunia. Sastra merekam peristiwa-peristiwa yang dikemas kembali dengan unsur kreativitas dan imajinasi. Kejadian dalam karya sastra merupakan refleksi kejadian yang terjadi dalam kenyataan (Ratna, 2011: 35). Hal tersebut dikuatkan dengan pandangan Ian Watt (dalam Damono: 1979: 3) yang menjelaskan bahwa karya sastra merupakan refleksi dari kenyataan sosial dan sastra merupakan dokumen sosial yang diciptakan untuk menggugah kesadaran pembacanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, persoalan citra orang Indonesia yang direpresentasikan dalam kumpulan puisi *PM* karya Remy Sylado menjadi hal yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Alasannya, puisi *mbeling* yang distereotipkan sebagai puisi kosong dan puisi yang main-main, akan tetapi menyimpan persoalan krusial yang berguna untuk menggugah kesadaran pembacanya. Alasan lain, jika berbicara mengenai puisi *mbeling* sebagai besar akan menyoroti gaya khas (*style*) puisi *mbeling* dan sejarah kelahiran dari gerakan puisi *mbeling*, sehingga hal di luar dari gaya dan sejarah kelahiran puisi *mbeling* kurang disoroti atau diperhatikan.

Selain puisi berjudul *Teks Atas Descartes* (selanjutnya disingkat menjadi *TAD*), peneliti juga menemukan tiga puisi lainnya yang juga merepresentasikan citra orang Indonesia, yakni puisi berjudul *Menyingkat Kata (MK)*, *Mental Spiritual Orang Indonesia (MSOI)*, dan *Ciri-ciri Orang Indonesia (CCOI)*. Temuan tersebut berdasarkan kejelasan atas subjek yang dibicarakan dalam puisi-puisi tersebut, yaitu orang Indonesia. Adapun gambaran orang Indonesia yang direfleksikan pada puisi-puisi tersebut mengenai kebiasaan, sifat, perilaku, dan pandangan hidup orang Indonesia yang semuanya dapat dirujuk dan memiliki keterkaitan dengan citra orang Indonesia di dalam kenyataan.

Selain merepresentasikan citra orang Indonesia, keempat puisi tersebut juga dibangun dengan unsur-unsur struktur pembangun puisi seperti puisi pada

umumnya. Pandangan mengenai puisi *mbeling* yang berbeda dengan puisi pada umumnya (puisi konvensional) membuat struktur pembangun puisi *mbeling* kurang diperhatikan.

Atas alasan-alasan yang telah peneliti paparkan, maka peneliti menetapkan bahwa fokus penelitian ini mengenai citra orang Indonesia yang direpresentasikan dalam kumpulan puisi *PM*. Beberapa penelitian mengenai puisi *mbeling*, khususnya penelitian tentang kumpulan puisi *PM* pernah dilakukan, baik dalam bentuk skripsi, laporan penelitian maupun dalam media internet. Untuk menghindari reduplikasi penelitian, peneliti perlu menunjukkan perbedaan antara penelitian sebelumnya yang peneliti temukan dengan penelitian ini.

Penelitian tentang puisi *mbeling* pernah dilakukan oleh Soedjarwo, Th. Sri Rahayu Prihatmi, dan Yudiono K. S. dengan judul *Puisi Mbeling: Telaah Singkat atas Sajak-sajak Populer* dari jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Budaya Universitas Diponegoro tahun 1978-1979. Penelitian tersebut membahas berbagai karya puisi *mbeling* dari beberapa penyair yang dimuat dalam majalah-majalah populer pada saat itu, misalnya majalah *Aktuil*, *Top*, *Yunior*, dsb., termasuk puisi-puisi *mbeling* karya Remy Sylado yang juga terhimpun dalam kumpulan puisi *PM*. Hasil dari penelitian tersebut lebih mengacu kepada gaya (*style*) dari puisi *mbeling* dan kedudukan puisi *mbeling* dalam kesusastraan Indonesia, meski pengkajiannya melalui kajian terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi. Namun yang kurang dari penelitian tersebut adalah puisi-puisi yang dikaji, dibahas dengan singkat dan tidak mendalam. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya puisi *mbeling* yang dikaji dan tidak terfokus kepada satu atau hanya beberapa penyair saja.

Kemudian penelitian mengenai kumpulan puisi *PM* karya Remy Sylado pernah dilakukan oleh Santi Titik Lestari pada tahun 2007 berupa skripsi di Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Penelitian tersebut berjudul *Makna Dalam 13 Puisi Mbeling Karya Remy Sylado (Kajian Semiotika)*. Penelitian tersebut lebih difokuskan kepada puisi-puisi *mbeling* karya Remy Sylado yang membicarakan mengenai politik, salah satunya adalah puisi berjudul *Individualisme dalam Kolektivisme*. Hasil dari penelitian tersebut adalah makna

dari puisi-puisi *mbeling* karya Remy Sylado bukan hanya mengkritik kehidupan politik Indonesia, melainkan lebih condong menyajikan sisi kehidupan politik sebuah bangsa berkembang dengan kondisi pemerintahan yang kurang baik.

Terakhir, penelitian tentang kumpulan puisi *PM* juga pernah dilakukan oleh Dra. Ro'yati Guru Bahasa Indonesia MTsN Slawi Kabupaten Tegal, Jateng tahun 2014. Penelitian tersebut berjudul *Struktur dan Unsur Satire yang Terdapat dalam Kumpulan Puisi Mbeling Karya Remy Sylado*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan intrinsik puisi, yakni analisis struktural melalui pendekatan mimesis. Hasil dari penelitian tersebut adalah puisi *mbeling* karya Remy Sylado menegaskan kepada peristiwa penting yang harus diingat pada masa-masa pemerintahan tahun 1970—2000 serta puisi-puisi *mbeling* karya Remy Sylado merupakan kritik sosial terhadap pemerintah terkait dengan kebijakan-kebijakannya.

Pemaparan di atas memperlihatkan antara penelitian Santi Titik Lestari dan Dra. Ro'yati memiliki kesamaan, yaitu melakukan analisis untuk mengetahui makna yang dikandung dalam kumpulan puisi *PM*. Peneliti memandang bahwa kajian mengenai makna dan gaya puisi telah banyak dilakukan, termasuk puisi *mbeling*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, puisi *mbeling* rata-rata atau sebagian besar berisikan sindiran dan kritik atau satire terhadap berbagai persoalan, termasuk politik dan pemerintahan, sehingga hasil yang didapatkan dari kedua penelitian tersebut bukanlah hal baru untuk penelitian terhadap puisi *mbeling*.

Uraian di atas menjelaskan bagaimana posisi atau kedudukan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti akan menelaah puisi *mbeling* secara mendalam dari satu penyair, yakni kumpulan puisi *PM* karya Remy Sylado. Selain itu, pada penelitian ini peneliti juga akan meneliti bagaimana citra orang Indonesia yang direpresentasikan dalam kumpulan puisi *PM* dengan pendekatan yang berbeda, yaitu menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Akan tetapi, sebelum mengungkapkan citra orang Indonesia yang direpresentasikan, peneliti akan terlebih dahulu menganalisis struktur dari puisi *mbeling* karya Remy Sylado. Sebab unsur-unsur pembangun

puisi bersifat fungsional dalam kesatuannya dan dengan unsur lainnya (Waluyo, 1897: 25), sehingga struktur puisi tidak dapat dilepaskan untuk memahami sebuah puisi. Peneliti juga memposisikan dan memandang secara objektif bahwa puisi *mbeling* tidak jauh berbeda dengan puisi pada umumnya, yang berbeda hanya hakikat dan dasar estetikanya saja.

Hal-hal yang telah dipaparkan di atas merupakan latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kumpulan puisi *PM* karya Remy Sylado. Bahan penelitian yang dipilih bukan berdasarkan alasan subjektif, tetapi peneliti melihat persoalan yang muncul relevan dan sesuai dengan gambaran mengenai objek penelitian dan permasalahan yang hadir di dalamnya.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik beberapa permasalahan yang timbul, antara lain:

1. Puisi *mbeling* dianggap sebagai puisi yang tidak berbobot, tidak berpesan, dan tidak memiliki nilai estetik;
2. Puisi *mbeling* tidak diperhitungkan dalam sejarah kesusastraan Indonesia;
3. Stereotip masyarakat sastra yang menyatakan puisi *mbeling* memiliki nilai yang lebih rendah dibanding dengan puisi konvensional;
4. Eksistensi puisi *mbeling* yang telah tenggelam pada saat ini;
5. Berbagai persoalan yang diungkap dalam puisi *mbeling* disajikan dengan lugu, main-main, dan berkelakar.

1.2.1 Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi hanya pada struktur puisi *mbeling*, representasi citra orang Indonesia, dan model representasi. Dalam menganalisis struktur puisi *mbeling* digunakan teori struktural puisi yang terdiri atas struktur fisik dan struktur batin. Analisis struktur dilakukan untuk melihat makna dan untuk melihat gambaran orang Indonesia yang direfleksikan dalam kumpulan puisi *PM* karya Remy Sylado, serta melihat dengan objektif bagaimana puisi *mbeling* yang sebenarnya.

Selanjutnya, untuk mengungkap citra orang Indonesia yang direpresentasikan dalam kumpulan puisi *PM* digunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk melihat keterkaitan dan kesejajaran antara gambaran orang Indonesia yang direfleksikan dalam kumpulan puisi *PM* dengan citra orang Indonesia di dalam kenyataan sosial berdasarkan stereotip yang beredar. Setelah itu, peneliti juga akan mengungkap model representasi yang dilakukan dalam merepresentasikan citra orang Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah penelitian yang spesifik dengan tujuan agar permasalahan dalam penelitian ini menjadi jelas. Rumusan masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur puisi *mbeling* dalam kumpulan puisi *PM* karya Remy Sylado?
2. Bagaimana representasi citra orang Indonesia dalam kumpulan puisi *PM* karya Remy Sylado?
3. Bagaimana model representasi yang dilakukan dalam kumpulan puisi *PM* karya Remy Sylado?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dimunculkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur puisi *mbeling* dalam kumpulan puisi *PM* karya Remy Sylado.
2. Mendeskripsikan representasi citra orang Indonesia dalam kumpulan puisi *PM* karya Remy Sylado.
3. Mendeskripsikan model representasi yang dilakukan dalam kumpulan puisi *PM* karya Remy Sylado.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Manfaat penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah sumbangan bagi khasanah ilmu dan dapat menjadi media informasi mengenai perpuisian di Indonesia, khususnya mengenai puisi *mbeling*. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai puisi pada umumnya dan mengenai kumpulan puisi *PM* karya Remy Sylado pada khususnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menambah tingkat apresiasi terhadap puisi *mbeling*, sehingga masyarakat umum ataupun masyarakat sastra, khususnya pembaca dapat menilai puisi *mbeling* lebih objektif. Penelitian ini juga merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan dan memahami citra orang Indonesia yang direpresentasikan dalam kumpulan puisi *PM*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pemikiran atau penilaian secara kritis masyarakat, dalam hal ini pembaca atas citra orang Indonesia yang direpresentasikan dalam kumpulan puisi *PM*. Terakhir bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan dalam bidang sastra Indonesia, khususnya mengenai puisi *mbeling*.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab, yakni bab satu pendahuluan, bab dua landasan teoretis dan kerangka pemikiran, bab tiga metode penelitian, bab empat hasil dan pembahasan, dan bab lima simpulan dan saran. Untuk lebih jelas, peneliti akan memaparkan bagian-bagian pada setiap babnya sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan: Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah yang di dalamnya terdapat batasan

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis;

2. Bab II Landasan Teoretis dan Kerangka Pemikiran: Bab ini berisi tentang konsep dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Secara keseluruhan bab ini tersusun atas enam subbab, yakni lima subbab mengenai konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini (puisi *mbeling*, struktur puisi, representasi, sosiologi sastra, dan citra orang Indonesia), satu subbab berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dan satu subbab berisi kerangka pemikiran penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian: Pada bab ini dipaparkan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, sumber data, definisi operasional, teknik penelitian yang di dalamnya meliputi pengolahan data data dan teknik pengumpulan data, serta instrumen penelitian;
4. Bab IV Hasil dan Pembahasan: Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas struktur puisi, representasi citra orang Indonesia, serta model representasi yang dilakukan dalam kumpulan puisi *PM* karya Remy Sylado;
5. Bab V Simpulan dan Saran: Bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan. Bab ini juga berisi saran atau rekomendasi bagi para peneliti selanjutnya.